

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TENTANG REPRESENTASI EGOISME DALAM FILM “JATUH CINTA SEPERTI DI FILM-FILM”

Fitra Fariwanda

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya

Email: fitrafariwanda.20003@mhs.unesa.ac.id

Danang Tandyonomanu, S.Sos., M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya

Email: danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Egoisme dalam hubungan interpersonal kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dinamika percintaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi egoisme dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa egoisme dalam film ini terbagi menjadi dua, yaitu egoisme psikologis dan egoisme rasional. Egoisme psikologis tercermin melalui tindakan Bagus yang mengutamakan kepuasan pribadi, sedangkan egoisme rasional tampak pada tindakan Hana yang mempertahankan kepentingannya secara logis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai representasi egoisme dalam media film.

Kata kunci : Semiotika Ferdinand de Saussure, Egoisme, Representasi, Film

Abstract

Egoism in interpersonal relationships frequently occurs in daily life, especially in romantic dynamics. This study aims to analyze the representation of egoism in the film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis. This research employed a qualitative approach with data collected through observation and documentation. The results show that egoism in the film is divided into psychological and rational egoism. Psychological egoism is reflected in Bagus's actions that prioritize personal satisfaction, while rational egoism is shown in Hana's logical decisions to defend her interests. This study is expected to contribute to the understanding of egoism representation in film media.

Keywords: Ferdinand de Saussure Semiotics, Egoism, Representation, Film

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan media massa telah memengaruhi cara masyarakat memaknai dan merepresentasikan berbagai fenomena sosial, salah satunya melalui medium film. Film, sebagai produk budaya populer, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sarana refleksi realitas sosial yang kerap dihadapi manusia sehari-hari (Sobur, 2009). Salah satu tema yang sering diangkat dalam

film bergenre romantis adalah dinamika hubungan interpersonal, di mana egoisme kerap muncul sebagai konflik yang memengaruhi jalannya relasi antar tokoh.

Dalam konteks hubungan percintaan, egoisme dapat diartikan sebagai sikap individu yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan pasangannya (Graham, 2004). Egoisme yang muncul dalam relasi interpersonal tidak

hanya merusak komunikasi tetapi juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan emosi, konflik, dan bahkan perpisahan. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Kulsum dan Jauhar (2014) yang menyatakan bahwa semakin modern pola hidup masyarakat menyebabkan intensitas interaksi antar masyarakat langsung menurun dan kecenderungan individu untuk lebih fokus pada kebutuhan pribadi semakin tinggi.

Berdasarkan data survei GoodStats (2023), sifat egois menempati peringkat tertinggi sebagai karakter toxic yang paling dihindari dalam hubungan di Indonesia, dengan persentase sebesar 63,1%. Fakta ini menunjukkan bahwa egoisme merupakan isu signifikan yang patut diperhatikan, terutama dalam hubungan percintaan di era modern. Dalam konteks komunikasi interpersonal, sikap egois menjadi hambatan bagi terciptanya komunikasi dua arah yang terbuka dan saling memahami, sehingga meningkatkan potensi konflik dan ketidakpuasan dalam hubungan.

Konsep egoisme sendiri dijelaskan oleh Gordon Graham (2004) melalui dua perspektif utama, yaitu egoisme psikologis dan egoisme rasional. Egoisme psikologis menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap tindakan manusia didorong oleh motivasi untuk memenuhi keinginan pribadi. Sementara itu, egoisme rasional memandang bahwa setiap individu seharusnya mendasari tindakannya pada alasan-alasan yang logis untuk mencapai kehidupan yang dianggap baik. Kedua konsep ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana perilaku egois dapat muncul dalam berbagai situasi, termasuk dalam dinamika cinta.

Dalam dunia perfilman Indonesia, tema relasi dan egoisme jarang dibahas secara mendalam sebagai fokus penelitian ilmiah. Kebanyakan kajian film masih terpusat pada aspek moral, budaya, atau nilai sosial secara umum. Padahal, penggambaran egoisme dalam film dapat dipecahkan secara rinci melalui pendekatan semiotika untuk memahami bagaimana tanda, simbol, dan visual membangun

makna perilaku egois. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure relevan digunakan karena menekankan pada relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam produksi makna, serta penggunaan konsep *langue* dan *parole* dalam konteks bahasa film (Sobur, 2015).

Film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* karya Yandy Laurens menjadi salah satu contoh film yang merepresentasikan egoisme secara mendalam melalui interaksi antar karakter. Film ini mengisahkan tentang Bagus, seorang penulis skenario yang terobsesi dengan Hana, teman sekolah lamanya yang kini menjanda. Obsesi Bagus dituangkan melalui skenario film yang ia tulis, di mana fantasi romantisnya kerap tidak sesuai dengan realitas yang diinginkan Hana. Bagus digambarkan sebagai sosok yang cenderung mengabaikan kondisi emosional Hana demi memuaskan keinginannya untuk memiliki kisah cinta seperti dalam film-film romantis yang klise.

Fenomena visual hitam putih yang mendominasi film ini juga menjadi tanda penting dalam membangun suasana emosional karakter. Menurut penuturan sang sutradara, penggunaan tone hitam putih bertujuan untuk menekankan kesan kehilangan dan duka, serta menggambarkan betapa rapuhnya kondisi batin Hana yang kerap diabaikan Bagus. Dialog-dialog dalam film memperjelas bagaimana egoisme Bagus menjadi konflik utama yang memengaruhi hubungan mereka. Misalnya, adegan di menit 1:24:00 di mana salah satu tokoh secara langsung bertanya, "Karakter Bagus itu memang mau dibikin egois terus ya, Mas?" menjadi bukti eksplisit penggambaran tema egoisme.

Relevansi penelitian ini juga didukung oleh data dari Letterboxd (2023) yang mencatat *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* sebagai salah satu film romantis Indonesia dengan rating tinggi, setara dengan beberapa film internasional ternama. Selain itu, film ini berhasil meraih tujuh penghargaan di Piala Citra 2024, termasuk Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, dan Penulis Skenario Asli Terbaik. Fakta ini menunjukkan bahwa

film ini tidak hanya diminati oleh publik tetapi juga diakui kualitas sinematik dan naratifnya, sehingga relevan dijadikan objek kajian ilmiah.

Penelitian mengenai representasi egoisme melalui semiotika Saussure pada film ini diharapkan dapat mengisi celah literatur yang masih jarang disentuh, terutama di lingkup kajian komunikasi di Indonesia. Sebelumnya, beberapa penelitian serupa cenderung menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes atau fokus pada isu moral secara umum, bukan secara khusus pada tema egoisme. Dengan demikian, fokus pada *signifier-signified*, *langue-parole*, serta aspek sinkronik dan diakronik dalam semiotika Saussure akan memberikan kontribusi teoretis dan metodologis baru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda egoisme yang direpresentasikan dalam film melalui adegan, dialog, serta elemen visual yang relevan. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana konflik antara egoisme psikologis dan rasional terwujud dalam dinamika karakter Bagus dan Hana. Dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini diharapkan mampu menjawab bagaimana makna egoisme dikonstruksi secara simbolik dan bagaimana penonton dapat memaknainya melalui interaksi tanda.

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini memiliki manfaat praktis, yaitu membantu masyarakat memahami dampak negatif egoisme dalam hubungan interpersonal. Bagi praktisi perfilman, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menggarap narasi film dengan konflik relasi yang lebih mendalam dan realistis. Sedangkan secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami tema egoisme dan representasi makna dalam karya sinematik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian dirumuskan dalam pertanyaan: *Bagaimana representasi egoisme dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film dianalisis melalui semiotika Ferdinand de*

Saussure? Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika dalam ranah ilmu komunikasi serta memperkaya literatur akademik mengenai representasi egoisme dalam media populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan egoisme dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Objek penelitian adalah film karya Yandy Laurens yang dirilis pada tahun 2023.

Data penelitian berupa dialog, narasi, visual adegan, dan simbol-simbol yang muncul sepanjang film. Sumber data terdiri dari data primer berupa film itu sendiri, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, teori, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap adegan-adegan kunci dan dokumentasi berupa catatan serta tangkapan layar.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi *signifier* dan *signified*, serta menganalisis hubungan antara tanda dan makna sesuai konsep *langue* dan *parole*. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori untuk memastikan interpretasi tanda sesuai kerangka semiotika Ferdinand de Saussure.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana egoisme direpresentasikan dan diinterpretasikan oleh penonton melalui tanda-tanda dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana egoisme direpresentasikan dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure memandang tanda sebagai gabungan tak

terpisahkan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Dalam konteks film, tanda-tanda ini hadir melalui dialog, ekspresi, gestur, tone visual, dan alur cerita, yang semuanya bekerja dalam sistem makna kolektif (*langue*) dan diwujudkan secara unik oleh pembuat film (*parole*). Selain itu, pendekatan *sinkronik* dan *diakronik* digunakan untuk memahami bagaimana tanda bekerja pada satu momen dan bagaimana ia berkembang seiring jalannya cerita.

1. Sistem Tanda Visual dan Naratif Film

Film ini dominan menggunakan visual hitam putih hampir di seluruh adegan, yang secara semiotik bertindak sebagai *signifier* suasana duka dan trauma emosional Hana. Dalam struktur *langue* sinema, visual monokrom lazim diasosiasikan dengan memori, kehilangan, atau refleksi masa lalu. Sutradara kemudian memakainya sebagai *parole* untuk menegaskan kondisi batin Hana yang tertutup dan rapuh setelah kehilangan suaminya, namun harus tetap melanjutkan kehidupan.

Selain tone visual, susunan dialog panjang dan intens antara Bagus dan Hana menjadi penanda hubungan yang timpang. Bagus menggunakan kata-kata manis dan fantasi romantis sebagai *signifier* untuk membujuk Hana agar ikut dalam narasi cintanya. Hal ini dimaknai sebagai *signified* egoisme psikologis, karena Bagus menekan kehendaknya sendiri tanpa benar-benar memahami keadaan Hana. Sebaliknya, Hana menggunakan tanda atau *signifier* penolakan melalui tatapan menunduk, gestur menahan diri dan argumen rasionalnya. Hal ini dimaknai *signified* egoisme rasional, karena Hana menjaga perasaan diri sendiri agar tidak kembali terluka akibat narasi cinta Bagus.

2. Analisis Tanda pada Adegan Utama

a. Adegan Pertemuan Awal

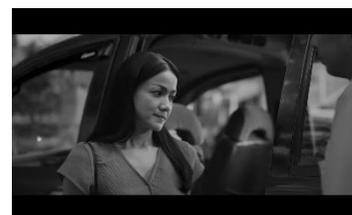


Adegan pertemuan awal di kafe menjadi titik tolak munculnya egoisme Bagus yang terbungkus dalam obrolan skenario cinta di usia 40-an. Penanda (*signifier*) pada adegan ini terlihat dari cara Bagus mendominasi percakapan dengan intonasi meyakinkan, senyum penuh harap, dan gestur tangan yang mengarahkan pembicaraan, sedangkan petandanya (*signified*) adalah obsesi Bagus untuk memaksakan narasi cinta ideal sesuai keinginannya tanpa mempertimbangkan kesiapan mental Hana yang masih dirundung duka.

Dalam sistem *langue*, adegan diskusi di kafe umumnya menjadi simbol keintiman dalam genre romansa; tetapi dalam praktik *parole*, adegan ini justru digunakan sutradara untuk menegaskan dominasi egoisme Bagus di ruang privat yang seharusnya netral.

Secara *sinkronik*, adegan ini berdiri sebagai momen awal munculnya tanda egoisme psikologis Bagus secara verbal; sedangkan secara *diakronik*, adegan ini menjadi fondasi konflik hubungan yang berkembang melalui penolakan halus Hana, teguran sahabat Bagus, hingga pertengkaran puncak yang menutup narasi film.

b. Penolakan Halus Hana



Penolakan halus Hana tergambar melalui tatapan menunduk, gestur tubuh yang sedikit menjauh, serta

kalimat singkat dengan nada bicara lirih. Penanda (*signifier*) berupa ekspresi wajah datar dan dialog singkat ini menandakan (*signified*) upaya Hana melindungi dirinya sendiri dan menegaskan batas emosional, sebagai wujud egoisme rasional untuk tidak lagi terjebak dalam bayang-bayang duka yang belum pulih.

Dalam sistem *langue*, cara menolak secara halus adalah norma kesopanan komunikasi interpersonal yang lazim di masyarakat, sedangkan dalam *parole*, penolakan Hana diekspresikan secara spesifik melalui tatapan kosong dan suara pelan yang mengirimkan pesan penolakan tanpa konfrontasi langsung.

Secara *sinkronik*, penolakan ini berdiri sebagai momen resistensi pertama terhadap egoisme Bagus; sementara secara *diakronik*, pola penolakan berulang pada adegan-adegan selanjutnya semakin mempertegas kegigihan Bagus untuk tetap memaksakan kehendaknya meskipun sudah jelas ditolak dengan cara yang halus dan terukur.

c. Pertentangan Dari Celine



pertentangan dari Celine, sahabat Bagus, berfungsi sebagai penanda eksternal bahwa egoisme Bagus tidak hanya dirasakan oleh Hana, tetapi juga disadari oleh lingkungannya. Penanda (*signifier*) pada adegan ini tampak melalui nada suara Celine yang tegas, ekspresi wajah serius, serta kalimat langsung yang menegur Bagus tanpa basa-basi. Petandanya (*signified*) adalah peringatan moral bahwa tindakan Bagus telah melanggar norma sosial dan etika hubungan yang wajar.

Dalam kerangka *langue*, sahabat berperan sebagai penjaga keseimbangan moral dalam interaksi sosial, sedangkan dalam *parole*, fungsi ini diwujudkan

melalui teguran Celine yang lugas dan tanpa kompromi, menjadi jembatan suara nurani yang diabaikan Bagus.

Secara *sinkronik*, teguran Celine adalah momen penekanan nilai moral di satu titik waktu, sedangkan secara *diakronik*, konfrontasi ini mempertegas jalan cerita menuju klimaks konflik antara idealisme Bagus dan realitas yang dihadapi Hana.

d. Puncak Konflik



Adegan puncak konflik, yakni pertengkaran keras antara Bagus dan Hana, memperlihatkan tanda-tanda klimaks dari egoisme yang terakumulasi sejak awal cerita. Penanda (*signifier*) pada adegan ini tampak jelas melalui suara Hana yang meninggi, ekspresi wajah marah yang intens, dan gestur dramatis melempar naskah skenario ke arah Bagus. Petanda (*signified*) dari rangkaian penanda ini adalah ledakan emosi Hana yang selama ini berusaha ditahan, sekaligus penolakan tegas terhadap dominasi Bagus yang terus memaksakan narasi cinta versinya sendiri. Benturan dua ego terlihat gamblang: ego psikologis Bagus yang berpusat pada pemuasan kehendak pribadi, berhadapan langsung dengan ego rasional Hana yang mempertahankan kendali diri agar tidak menjadi sekadar objek cerita.

Dalam kerangka *langue*, pertengkaran puncak adalah pola baku dalam struktur konflik dramatis genre romansa, sedangkan dalam *parole*, pertengkaran ini diwujudkan melalui akting emosional yang kuat, tanpa iringan musik latar, agar penonton fokus pada intensitas dialog dan gestur.

Secara *sinkronik*, adegan ini berfungsi sebagai titik tertinggi konflik dalam satu momen narasi; secara *diakronik*, adegan

ini merupakan hasil kumulatif dari pertentangan ego yang dibangun bertahap sejak interaksi awal hingga emosi yang tidak terbendung.

e. Adegan Penutup



Adegan penutup, di mana Hana berjalan pergi meninggalkan Bagus, menjadi penanda resolusi dari keseluruhan rangkaian tanda egoisme yang terbangun sepanjang film. Visual Hana yang perlahan menjauh dengan latar tone monokrom berfungsi sebagai *signifier* keputusan final yang diambil Hana setelah melalui pertarungan batin dan konflik emosional. Petandanya (*signified*) adalah makna kebebasan diri Hana dari hubungan yang hanya memberatkan dan membatasi ruang emosionalnya, sebagai wujud kemenangan egoisme rasional atas desakan egoisme psikologis Bagus.

Dalam sistem *langue*, tindakan ‘pergi’ secara umum menjadi simbol kebebasan atau pembebasan diri dalam narasi film bergenre romansa; sedangkan dalam *parole*, keputusan Hana digambarkan tanpa dialog heroik atau melodrama berlebihan, melainkan melalui langkah kaki yang tegas dan mimik wajah yang mantap.

Secara *sinkronik*, adegan ini berdiri sebagai momen penutup yang menegaskan penyelesaian konflik di satu titik waktu, sementara secara *diakronik*, peristiwa ini adalah puncak resolusi dari perjalanan tanda egoisme yang tumbuh sejak adegan pertemuan awal hingga puncak pertengkaran.

3. Pembahasan Representasi Egoisme dalam Film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*

Film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* menampilkan representasi egoisme

melalui konflik antara dua karakter utama, Bagus dan Hana, yang masing-masing merepresentasikan bentuk egoisme berbeda. Bagus digambarkan sebagai figur dengan egoisme psikologis; ia menulis naskah skenario cinta yang diambil dari kehidupan nyata Hana tanpa persetujuan dan tetap berusaha mewujudkan fantasi cintanya meskipun jelas bertentangan dengan kondisi emosional Hana. Tindakan Bagus menandakan dorongan kuat untuk memenuhi kepentingan pribadi, yang sesuai dengan konsep egoisme psikologis menurut Gordon Graham.

Sebaliknya, Hana hadir sebagai wujud egoisme rasional. Ia menolak ajakan Bagus untuk masuk ke dalam hubungan cinta yang hanya berdasarkan keinginan sepihak. Penolakan halus, ekspresi datar, dan jawaban singkat menjadi penanda bagaimana Hana secara rasional menjaga jarak dan mempertahankan batas diri agar tidak kembali terjebak dalam luka emosional akibat kehilangan suami. Keputusan Hana menolak tidak lahir dari kebencian, melainkan pertimbangan rasional dan kepedulian terhadap kondisi dirinya sendiri.

Penggunaan tone visual hitam putih di sepanjang film memperkuat suasana muram dan beban batin Hana, menjadi penanda simbolik (*signifier*) yang mengarahkan penonton pada makna mendalam (*signified*) tentang duka dan resistensi. Dalam kerangka semiotika Saussure, konstruksi tanda di film ini diikat oleh *langue*, yaitu konvensi genre drama romantis dengan konflik batin tokoh, dan diwujudkan dalam *parole* melalui dialog puitis, ekspresi, serta gestur yang menyiratkan benturan egoisme.

Pendekatan *sinkronik* digunakan untuk membaca makna tanda pada adegan kunci, misalnya momen Bagus memaksa Hana mendiskusikan naskah, hingga pertengkaran puncak di mana Hana akhirnya meluapkan kemarahannya. Pendekatan *diakronik*

memperlihatkan bagaimana intensitas egoisme Bagus berkembang bertahap: dari harapan manis, penolakan Hana, teguran sahabat, hingga klimaks konflik dan resolusi di mana Hana memilih pergi.

Representasi egoisme dalam film ini mengingatkan penonton bahwa cinta yang dibangun di atas kepentingan pribadi tanpa empati hanya akan melahirkan konflik dan penolakan. Penelitian ini membuktikan bahwa tanda-tanda visual dan naratif pada film dapat diuraikan secara mendalam dengan semiotika Saussure, menegaskan hubungan erat antara penanda dan petanda dalam membentuk makna egoisme psikologis dan rasional yang berlawanan namun saling terkait dalam dinamika hubungan manusia.

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa egoisme dalam film *Jatuh Cinta Seperti di Film-Film* direpresentasikan melalui dinamika relasi antar tokoh, terutama antara Bagus dan Hana, yang saling bertolak belakang dalam memaknai cinta, kehilangan, dan batas pribadi. Bagus menunjukkan bentuk egoisme yang emosional dan memaksakan perasaan sebagai pembenaran tindakan, sedangkan Hana mempertahankan hak atas dirinya sendiri secara rasional dan tegas. Konflik ini disajikan sebagai representasi realistik dari benturan dua kepentingan dalam hubungan yang tidak seimbang.

Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, film ini menyampaikan makna egoisme tidak hanya melalui dialog, tetapi juga tanda-tanda visual seperti ekspresi wajah maupun gestur tubuh yang memperkuat nuansa batin para tokohnya. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghadirkan kisah cinta yang sederhana, tetapi juga mengungkapkan bagaimana egoisme bisa muncul dalam bentuk yang samar dan dibungkus oleh niat baik sepihak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Secara akademis, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi komunikasi yang lebih mendalam, khususnya dalam mengaplikasikan teori semiotika Ferdinand de Saussure terhadap konsep egoisme dalam film. Penelitian ini dapat terus dikembangkan di masa mendatang sehingga dapat diaplikasikan dalam keperluan akademik, terkhusus untuk memahami representasi dan makna dalam film

Secara praktis, Harapannya setiap individu dalam menjalani hubungan dengan individu lainnya dapat lebih mempertimbangkan aspek privasi dan dampak emosional terhadap individu lainnya dalam mewujudkan sebuah niat atau sebuah tujuan.

Secara sosial, Masyarakat diharapkan lebih memahami bahwa egoisme psikologis yang berlebihan dapat merusak kepercayaan dan kenyamanan dalam hubungan, sementara egoisme rasional dapat menjadi pendekatan yang lebih etis dalam berinteraksi. Dengan menerapkan pertimbangan rasional, individu tidak hanya menjaga kepentingan pribadi tetapi juga mempertimbangkan dampaknya bagi lingkungan sosial. Pemahaman ini diharapkan dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Borba, M. (2004). *Don't Give Me That*. US: Jossey-Bass.Inc.
- Christine, M., & Situmeang, I. V. (2017). Representasi Egoisme Poster Anti Perburuan Ilegal Organisasi World Wildlife Foundation. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 342. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/s/jk.v11i2.1166>

